

## Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas 1B SDN 1 Pengadilan

**Yuni Nur Faujiah\***

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[faujiah1384@upi.edu](mailto:faujiah1384@upi.edu)

Accepted: 2025-06-7, Approved: 2025-06-29, Published: 2025-07-07

### **ABSTRACT**

*Every teacher must have not only fundamental teaching skills, but also other competencies. Simply completing educational activities is insufficient; you must reflect by self-evaluating, considering what to do as an educator, and maintaining the spirit of offering the best to pupils. The aimed to determine the results of reflection on English learning in elementary schools. The method used in this research is the qualitative method, which uses a narrative inquiry approach. The results of the study presented a reflection report conducted after teaching to analyze things that support and not, things that go well and things that still need to be improved, as well as solutions that are done. Reflecting on every lesson is essential for teachers and prospective teachers. By reflecting, we can find out the obstacles faced during learning. So that we can overcome this to be better in the future. As a result of this research, teachers will be able to understand better to the various situations that arise in the classroom and develop the ability to improve teaching standards to achieve the desired results.*

**Keywords:** *English; Learning; Narrative Inquiry; Reflection; Teaching Skills*

\*Corresponding author : **Yuni Nur Faujiah**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

**Copyright@2025 : Author**

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan dengan cepat. Ini terutama berlaku untuk kurikulum yang sering diubah. Jika dilihat dari perspektif kurikulum sendiri. Secara etimologi, kurikulum dari bahasa latin yaitu "*curricular*" yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Adapun dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan sekumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Namun, menurut Zais (1976) dalam (Kristiawan 2019), istilah "kurikulum" digunakan untuk mendefinisikan apa yang dipelajari siswa dan rencana pembelajaran mereka. Kurikulum berfungsi sebagai rencana pembelajaran untuk siswa, karena kurikulum adalah materi pembelajaran.

Di Indonesia sendiri saat ini mengalami perubahan kurikulum, dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Tetapi masih banyak sekolah yang masih menerapkan kurikulum 2013, dikarenakan beberapa faktor. Salah satunya, karena masih belum memahami

kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka. Peralihan kurikulum ini, membuat sebagian para pendidik dan tenaga pendidik kesulitan. Dimana para pendidik dan tenaga pendidik harus menyesuaikan materi pembelajaran yang sebelumnya sudah dirancang sesuai dengan kurikulum 2013 dan sekarang harus diubah menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum yang diterapkan ini juga memiliki kebijakan baru, yaitu mata pelajaran bahasa Inggris hanya diterapkan di kelas 1 dan kelas 4. Hal ini membuat ketidaksetaraan dan ketidakteraturan dan bahkan menjadi topik yang kontroversial. Beberapa ada yang berpendapat bahwa mempelajari bahasa Inggris hanya di kelas 1 dan 4 tidak cukup untuk memperoleh kemampuan bahasa Inggris yang baik. Karena jika anak hanya belajar bahasa Inggris di SD dalam kurun waktu sekitar 2 tahun, dimana anak belajar bahasa Inggris di kelas 1, lalu anak belajar bahasa Inggris lagi di kelas 4. Hal itu membuat anak menjadi kurang menyukai bahkan lupa mengenai materi bahasa Inggris apa saja yang telah dipelajari saat di kelas 1. Karena sejatinya dengan mempelajari bahasa Inggris sejak dini, bahkan belajar dengan pembiasaan dari

tahun ke tahun, dari kelas 1 menuju kelas 2, dan seterusnya, dapat membantu anak-anak memperoleh kemampuan bahasa yang lebih baik untuk masa depan.

Bahasa adalah salah satu dari banyaknya cabang pendidikan. Bahasa memungkinkan kita berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai tempat, kota, atau bahkan negeri. Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling umum digunakan saat berinteraksi dengan orang luar negeri, jadi bahasa ini harus dipelajari. Tidak hanya orang dewasa, tetapi juga siswa di taman kanak-kanak atau sekolah dasar sering menganggap mata pelajaran bahasa Inggris sulit karena tata bahasanya yang rumit dan sulit dihafal. Hal ini membuat siswa tidak tertarik untuk belajar, apalagi berbicara bahasa Inggris (Zulfa and Utami 2022). Belajar bahasa Inggris memang tidak semudah yang dibayangkan. Dalam mempelajari bahasa Inggris berbeda dengan bahasa ibu. Di mana kalangan Indonesia lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah. Tetapi untuk mata pelajaran bahasa Inggris masih selalu dipertimbangkan. Karena terkadang pemerintah memberi kebijakan-

kebijakan dan bahkan menghapus mata pelajaran bahasa Inggris di SD. Hal itu membuat anak menjadi kurang dalam memahami mata pelajaran bahasa Inggris. Dimana mata pelajaran bahasa Inggris ini penting untuk diajarkan kepada anak, agar anak bisa menambah kamus baru, dan anak bisa lebih menguasai bahasa Inggris untuk kehidupan kedepannya. Misalnya saat ini di era digital, bahasa Inggris sudah digunakan dalam berbagai media, baik itu media elektronik: gadget, komputer, laptop yang didalamnya menggunakan bahasa Inggris, bahkan buku bacaan, e-modul, video edukasi juga menggunakan bahasa Inggris. Untuk itu, bahasa Inggris penting diajarkan kepada anak.

Untuk menjadi seorang guru SD tidak hanya harus memiliki keterampilan dasar mengajar. Seorang guru juga harus memiliki kemampuan lain, seperti melakukan refleksi tentang apa yang telah mereka pelajari. Guru itu sendiri harus memikirkan cara dia mengajar, mencari masalah yang mungkin ditemui selama proses pembelajaran, dan mencari solusi untuk semua masalah tersebut. Ini menunjukkan bahwa seorang guru menyadari bahwa hanya melakukan kegiatan mengajar tidak cukup. Guru melakukan refleksi diri

dengan melakukan evaluasi diri, memikirkan apa yang telah mereka lakukan sebagai pendidik, dan terus bersemangat untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didik. Menurut Aulia (2019), ada empat tahap di mana refleksi pembelajaran dapat dilakukan. Refleksi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah tahap pertama yang harus dilakukan oleh guru. Refleksi tentang rancangan penilaian pembelajaran adalah tahap kedua yang harus dilakukan oleh guru. Juga pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa adalah aspek terakhir yang tidak kalah penting dari refleksi pembelajaran (Muharoni, Saputra, and Indihadi n.d.).

Dengan demikian, mengingat pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di SD. Penting untuk melakukan pembelajaran bahasa Inggris di SD secara interaktif untuk mengetahui kelebihan maupun kekurangan pada kemampuan peserta didik. Dimana penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hasil refleksi dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, tepatnya pembelajaran di kelas 1B SDN 1 Pengadilan, serta dengan melakukan refleksi bisa mengetahui situasi dan kondisi peserta didik terkait

permasalahan maupun kesulitan yang dihadapi saat belajar. Diharapkan setiap guru maupun calon guru bisa mengembangkan kemampuannya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.

## METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Erikson bahwa metode kualitatif merupakan proses penelitian dilakukan secara mendalam, dengan mencatat mengenai hal-hal yang terjadi di lapangan menggunakan pemikiran analitis terhadap data yang mengemukakan fakta-fakta mengungkapkan analisis data secara langsung dengan mengambil hasil pendapat maupun ulasan-ulasan. (Pahleviannur et al. 2022) menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami kejadian, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran pribadi atau kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, yang berarti bahwa masalah mungkin berkembang dari data atau tetap terbuka untuk interpretasi. Data dikumpulkan melalui observasi yang teliti, yang mencakup deskripsi kontekstual yang

luas, catatan dari wawancara mendalam, dan temuan analitis deskriptif. Adapun menurut Sukmadinata yang mengatakan konstruktivisme adalah dasar penelitian kualitatif karena dia percaya bahwa kenyataan itu banyak, interaktif, dan berubah dalam pengalaman atau konteks sosial. Kemudian ditekankan oleh Sutopo dan Arief (2010) yang menyimpulkan beberapa perspektif para ahli mengenai penelitian kualitatif, yaitu:

(1) mendefinisikan/merumuskan/menjelaskan dan menelaah/mengupas/menjabarkan fakta, kejadian, kegiatan social, sikap, kepercayaan, tanggapan, gagasan setiap individu maupun kelompok, (2) kegiatan yang direncanakan untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan bagaimana responden atau informan menafsirkan dunianya yang selalu berbeda, unik, dan menarik. (3) berfungsi untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan (*to describe, explore, and explain*). Secara umum tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjabarkan objek penelitian, mengutarakan maksud peristiwa, serta memaparkan peristiwa yang terjadi (Suwendra 2018).

Metode dipandang sebagai proses yang diambil peneliti untuk menemukan

penafsiran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Narrative Inquiry*. Polkinghorne membuat klasifikasi Bruner untuk membedakan analisis naratif. Yang pertama mengacu pada "studi yang datanya terdiri dari tindakan, peristiwa, dan kejadian, namun analisisnya menghasilkan cerita", dan yang terakhir mengacu pada "penelitian yang datanya terdiri dari narasi yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan kategori" (Polkinghorne, 1995, h. 6) dalam (Savin-Baden and Niekerk 2007). Hal tersebut sesuai yang dinyatakan oleh (Pahleviannur et al. 2022) bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan sering menggunakan pendekatan induktif dalam analisis. Penekanan pada proses penelitian dan penerapan dasar-dasar teoretis memastikan bahwa fokus penelitian selaras dengan fakta di lapangan. Selain itu, kerangka teoretis penting untuk memberikan gambaran latar belakang studi dan berfungsi sebagai dasar untuk menyajikan temuan penelitian. Pada artikel ini, peneliti memaparkan data dari hasil refleksi tindakan, peristiwa, maupun kejadian yang telah dilakukan dalam

pembelajaran melalui sebuah refleksi yang didukung dengan temuan literatur yang sesuai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil simulasi mengajar yang dilakukan pada hari Selasa, 21 November 2023 tepatnya di kelas 1-B SDN 1 Pengadilan. Peneliti uraikan dalam bentuk refleksi dan catatan singkat. Dimana dengan melakukan simulasi mengajar ini, peneliti mengetahui pentingnya indikator-indikator dalam kegiatan pembelajaran. Karena indikator pembelajaran merupakan penentu dalam keberhasilan kegiatan belajar. Dimana terdapat lima indikator dalam pembelajaran, yaitu: (1) pengelolaan aktualisasi/implementasi pembelajaran, (2) proses interaktif dan komunikatif, (3) tanggapan peserta didik, (4) kegiatan belajar, serta (5) hasil belajar. Dari kelima indikator pembelajaran tersebut saling terkait dan mendukung satu sama lain. Jika setiap indikator dimaksud mencapai kategori minimal baik, pembelajaran dapat dianggap efektif. (Bistari 2017). Salah satu kegiatan yang termasuk indikator dalam pembelajaran yaitu mengevaluasi hasil belajar (refleksi), berikut refleksi yang peneliti

lakukan saat simulasi mengajar bahasa Inggris di kelas 1-B SDN 1 Pengadilan.

Pada saat saya memasuki ruangan kelas, saya mengawali dengan mengucapkan salam dan memperkenalkan diri. Saya masuk ruangan kelas tepat pada saat jam pelajaran pertama, tetapi saat membuka pembelajaran dibuka terlebih dahulu oleh guru wali kelas. Dimana beliau yang membuka kegiatan pembelajaran, kemudian berdoa bersama, mengecek kehadiran peserta didik, lalu beliau memberikan arahan terlebih dahulu kepada peserta didik terkait pembelajaran yang akan dilakukan dan memberikan peraturan agar bisa bekerja sama dengan baik untuk pembelajaran hari tersebut. Hingga akhirnya beliau menyerahkan kepada saya untuk melanjutkan pembelajaran. Kemudian saya melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan memberikan motivasi dan semangat, juga untuk mendorong minat peserta didik, saya menggunakan *ice breaking* di awal, sela-sela, dan di akhir pelajaran. Karena akan membantu peserta didik fokus dan menerima materi dengan baik. Serta memberi tahu peserta didik terkait materi pelajaran yang akan dibahas, yaitu tentang “*Color.*” Dimana materi ini merupakan materi lanjutan

yang seharusnya disampaikan oleh guru wali kelas. Tetapi beliau memberi kesempatan kepada saya untuk mengajar materi tersebut. Saat saya bertanya mengenai materi tersebut, Sebagian besar peserta didik sudah tahu karena saat di taman kanak-kanak mereka juga belajar tentang warna.

Saat penyampaian materi, sebagian besar peserta didik dapat memperhatikan dengan seksama, dapat menanggapi dan mengucapkan kata tentang warna dalam bahasa Inggris dengan cukup baik. Saat saya memberikan arahan untuk mengulangi kata yang saya ucapkan, seperti “*Blue*,” respon peserta didik cukup baik, walaupun pengucapan mereka kurang lantang. Tetapi dengan saya ulangi berkali-kali dan melanjutkan dengan kata-kata berikutnya, peserta didik mengucapkannya dengan lantang. Walaupun masih ada peserta didik yang belum bisa menanggapi dan memperhatikan, serta masih ada peserta didik yang belum bisa membaca. Kemudian saya memberikan materi tentang penyebutan warna dalam bahasa Inggris melalui lagu. Respon peserta didik sangat baik karena bisa memperhatikan, mendengarkan, menirukan pengucapannya dengan

benar. Meskipun terkadang masih ada peserta didik yang menyebutkan kata tentang warna dalam bahasa Inggris kurang tepat. Tetapi seluruh peserta didik mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat.

Ketika pelaksanaan pembelajaran, saya memanfaatkan media konkrit/benda nyata, seperti benda-benda disekitar peserta didik dengan menanyakan warna apa saja dalam benda-benda tersebut: “tas ini berwarna apa?,” “baju yang ibu pakai berwarna apa?,” dan sebagainya. Dengan mengaplikasikan materi pembelajaran melalui benda nyata, peserta didik dapat dengan mudah menyerap informasi/materi yang disampaikan karena peserta didik terlibat secara langsung. Sejalan dengan teori Brunner yang menyatakan pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika melalui tiga tahap perkembangan kognitif, yaitu (1) enaktif: dalam tahap perkembangan ini, peserta didik memperoleh pengetahuan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fakta atau realitas yang terjadi di lingkungan sekitar. Mereka dapat melihat benda konkrit dalam keadaan nyata, dapat memegang dan menggerakkan, (2) ikonik: dalam tahap perkembangan ini, pengetahuan tidak

hanya diperoleh secara langsung melalui benda konkrit atau situasi nyata di lingkungan sekitar; sebaliknya, peserta didik memperoleh pengetahuan melalui visualisasi verbal dan gambar-gambar, dan (3) simbolik: dalam tahap ini, peserta didik memperoleh pengetahuan melalui simbol.

Proses perkembangan kognitif enaktif, ikonik, dan simbolik harus terintegrasi dan tidak dapat dijelaskan secara terpisah. Selama pendidik menggunakan tiga tahapan ini secara progresif dalam memperoleh informasi, peserta didik akan lebih produktif (Sundari and Fauziati 2021).

Kegiatan selanjutnya saya akan memberikan LKPD kepada peserta didik, tetapi sebelum saya memberikan LKPD yang sudah dirancang, saya mengajak

peserta didik untuk bermain terlebih dahulu. Dimana saya membuat dan menggunakan media pembelajaran berbantuan teknologi, yaitu *slide power point* yang didalamnya berisi *games* tebak warna dengan menyusun huruf yang tepat dalam sebuah gambar. Saat pelaksanaan *games* ini, seluruh peserta didik aktif ingin menjawab pertanyaan dan mengisi huruf rumpang tentang warna dalam bahasa Inggris. Sehingga saat melakukan *games* ini, cukup menguras energi dikarenakan saat mengarahkan peserta didik untuk kondusif cukup sulit. Tetapi ketika saya membuat peraturan yang dipahami mereka, seluruh peserta didik bisa mengikuti *games* ini dengan kondusif. Berikut gambar *slide power point* yang digunakan



Gambar 1. Judul dalam Slide PPT



Gambar 2. Contoh salah satu pertanyaan yang diajukan

Adapun dalam penggunaan metode atau teknik pembelajaran, penulis menggunakan metode pendekatan dalam konteks kelas. Dimana dalam metode ini terdapat beberapa keterampilan yang dapat melatih setiap kemampuan peserta didik, yaitu menekankan keterampilan mendengarkan, dan mengucapkan (berbicara) atau bisa disebut dengan model *phonics*. Sejalan dengan pandangan dari (Putri 2023) bahwa model *phonics* merupakan suatu metode yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membaca di sekolah dasar. Penggunaan pendekatan untuk mengajarkan membaca dan menulis bahasa Inggris yang mengajarkan hubungan antara bunyi huruf lisan dan huruf alfabet, seperti huruf /b/ dibaca 'bi'

contohnya dalam kata b-l-a-c-k (b/l/ae/k). Metode *phonics* mengajarkan peserta didik bahwa ada hubungan yang sistematis dan dapat diprediksi antara kata tertulis dan suara yang diucapkan. Dengan cara ini, peserta didik akan mengenali kata-kata yang familiar secara otomatis dan belajar mengeja kata-kata baru. Salah satunya kartu huruf yang dapat digunakan saat mengucapkannya. Pengenalan bentuk huruf, elemen linguistik, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain adalah komponen membaca permulaan. Tujuan membaca ini adalah untuk membantu peserta didik memahami makna rangkaian simbol bahasa (Rahwati and Windarsih 2021). Berikut gambar kartu huruf yang saya gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 3. Kartu huruf

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode tanya jawab, dan

dalam proses pembelajaran penulis menyelipkan *ice breaking*. Sehubungan

dengan hal tersebut, *ice breaking* sangat perlu dilakukan dalam pembelajaran, karena *ice breaking* digunakan untuk mengubah suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku ke bergerak, dan dari jenuh ke senang (Mi & Baten, 2020) dalam (Harianja and Sapri 2022). Sehingga tercipta suasana pembelajaran yang dinamis dan penuh semangat.

Di akhir kegiatan pembelajaran, tentu peneliti melakukan refleksi yang berpusat pada lima aspek, yaitu sebagai berikut.

- a) Pengelolaan kelas: pengelolaan kelas dapat membantu guru, meningkatkan keterampilan komunikasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik. Juga dapat membangun lingkungan belajar yang inklusif, kreatif, dan efektif untuk mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan yang dihadapinya.

*Saya mengajar di kelas 1 dengan jumlah peserta didik 25 orang, suasana kelas sangat tenang dan nyaman. Peserta didik memperhatikan pembelajaran dengan seksama, walaupun dalam proses pembelajaran*

*terdapat peserta didik yang berjalan-jalan ke bangku temannya, sehingga hal tersebut cukup mengganggu. Untuk mengatasi hal tersebut, saya memberinya peringatan dan memberitahu seluruh peserta didik bahwa dalam pembelajaran kedepannya saya akan mengadakan permainan serta adanya hadiah. Dengan begitu, saya bisa membuat suasana kelas menjadi kondusif kembali dan membuat peserta didik fokus dalam belajar.*

- b) Pengelolaan alokasi waktu mengajar: salah satu langkah penting dalam proses pembelajaran adalah pengaturan waktu mengajar. Ini memungkinkan guru dan peserta didik untuk menilai dan mengoptimalkan waktu pelajaran. Alokasi waktu pembelajarannya adalah 2x35 menit dalam satu jam pertemuan. *Saya mengajar bahasa Inggris di kelas 1 tepat pada jam pertama. Saya memulai pembelajaran dengan mengenalkan materi tentang warna, dan cara pengucapan berbagai macam*

*warna dalam bahasa Inggris dengan benar. Selama pembelajaran, kondisi kelas sangat tenang. Tetapi saat saya memulai permainan, peserta didik cukup gaduh karena semuanya ingin mencoba ke depan. Saat saya ingin membuat kelas menjadi kondusif kembali itu cukup sulit, karena peserta didik sudah aktif sekali. Jadi saya meninggikan volume suara saya dan membuat peraturan yang dipahami. Sehingga akhirnya suasana kelas menjadi kondusif kembali.*

- c) Komunikasi antara guru dan peserta didik: selama proses pembelajaran, komunikasi antara guru dan peserta didik sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung efektif dan berhasil.

*Dalam aspek komunikasi antara guru dan peserta didik tidak mengalami kendala karena saat saya mengajar, saya menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sehingga peserta didik paham dengan apa yang*

*saya sampaikan. Juga dengan melakukan eye contact dengan peserta didik. Sehingga dengan melakukan hal tersebut, peserta didik merasa dirinya diperhatikan dan mungkin mereka berpikir bahwa harus mengikuti pembelajaran dengan tenang dan kondusif.*

- d) Kesulitan yang dihadapi peserta didik: langkah penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah mengatasi tantangan yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran. Dimana akan dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru juga mengevaluasi dan mengoptimalkan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

*Saya melihat kesulitan yang dihadapi peserta didik ketika mengajar adalah pelafalan. Sebagian kecil peserta didik belum bisa mengucapkan kata warna-warna dalam bahasa*

*Inggris dengan benar, tetapi saya terus mengulang cara pengucapannya hingga membuat pengucapan peserta didik berkembang. Juga masih terdapat peserta didik yang belum bisa membaca, dikarenakan saat saya memberikan LKPD yang didalamnya juga berisi petunjuk bagaimana mengerjakan LKPD tersebut, peserta didik ini masih bertanya 'bu ini warna apa ya?' saya menjawab 'itu baca tulisan disamping nomor-nomornya,' kata peserta didik tersebut 'maaf bu, saya belum bisa membaca'. Sehingga saya membimbing peserta didik tersebut dalam pengerjaan LKPDnya.*

- e) Hambatan yang dihadapi guru: untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, guru pasti menghadapi hambatan yang variatif saat pembelajaran.

*Hambatan yang saya hadapi beragam, seperti saat di kelas ada peserta didik yang kurang memperhatikan, saat pembelajaran peserta didik berjalan-jalan, saat akan*

*melakukan permainan cukup gaduh, sehingga saya harus membuat suasana kelas menjadi kondusif, bahkan saat pengerjaan LKPD ada yang belum paham karena belum bisa membaca. Tetapi hal tersebut cukup saya pahami, karena peserta didik masih kelas 1 dan perjalanan belajarnya masih panjang. Saya percaya seluruh peserta didik itu pintar, memiliki keterampilan, keunikan yang berbeda, serta pertumbuhan maupun perkembangan setiap anak itu ada yang cepat dan ada yang lambat. Karena jika rajin belajar, berani mencoba hal baru, anak pasti akan berkembang sesuai dengan waktu yang tepat.*

*Saat akhir pembelajaran, saya memberikan apresiasi kepada peserta didik dengan memberikan pujian, dan hadiah kecil. Kemudian saya menutup pembelajaran dengan mengucapkan terima kasih kepada mereka karena semangat belajar dan bekerja sama dalam proses pembelajaran, lalu berdoa dan mengucapkan salam.*

Pelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah berbeda dari pelajaran

di sekolah dasar. Namun, setelah anak-anak sekolah dasar memperoleh pengetahuan bahasa Inggris dengan cara yang sesuai dengan karakter dan tingkat perkembangan mereka pada sekolah dasar, anak-anak sekolah dasar yang akan melanjutkan ke sekolah menengah tidak akan mengalami tekanan psikologis dan perkembangan kognitif. Ini menunjukkan bahwa peserta didik sekolah dasar sangat perlu diajarkan bahasa Inggris, asalkan materi yang diajarkan hanyalah dasar pengenalan bahasa Inggris. Karena para peserta didik membutuhkan bahasa Inggris, karena kecenderungan mereka menyukai bermain, akan lebih baik jika bahasa Inggris diajarkan sambil diselingi dengan permainan ataupun lagu. Sejalan dengan hal tersebut, Rina dan Sirajuddin juga mendukung ini dengan menyatakan bahwa “Pelajar muda terlampau mudah meningkatkan keterampilan berbahasa lewat permainan yang cocok dengan usianya. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan permainan akan memudahkan guru memberikan materi, serta lebih baik diselingi dengan lagu karena dengan lagu akan tercipta suasana kelas dan membuat peserta didik senang dan nyaman berada di dalam kelas” (Maili 2018).

Refleksi dilakukan oleh guru setelah mengajar untuk menganalisa hal-hal yang mendukung dan tidak mendukung, hal yang berjalan baik dan yang masih perlu ditingkatkan, juga solusi yang dilakukan. Dengan demikian, melakukan refleksi pada setiap pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi guru maupun calon guru. Karena dengan melakukan refleksi, kita dapat mengetahui kekurangan maupun kendala yang dihadapi saat pembelajaran. Sehingga kita bisa mengatasi hal tersebut agar menjadi lebih baik kedepannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris penting untuk dilakukan di sekolah dasar karena sangat berpengaruh terhadap masa depan anak. Juga penting untuk melakukan refleksi dalam pembelajaran karena dengan melakukan refleksi, guru dapat mengetahui hambatan maupun permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Sehingga guru bisa mengembangkan kemampuan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan tercipta suasana pembelajaran yang efektif.

Dengan demikian, diharapkan artikel ini bisa membantu guru maupun calon guru untuk lebih memperhatikan cara yang relevan dalam mengajar anak usia sekolah dasar, terutama dalam pelajaran bahasa Inggris. Seperti memperhatikan pendekatan, strategi, metode, maupun media yang digunakan dalam pembelajaran. Karena dengan begitu, minat dan motivasi anak dalam belajar akan meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bistari, Bistari. 2017. "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif." *Jurnal kajian pembelajaran dan keilmuan* 1(2): 13–20.
- Harianja, May Muna, and Sapri Sapri. 2022. "Implementasi Dan Manfaat Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(1): 1324–30.
- Kristiawan, Muhammad. 2019. "Analisis Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran." *Upp Fkip Univ. Bengkulu*.
- Maili, Sjafty Nursiti. 2018. "Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar: Mengapa Perlu Dan Mengapa Dipersoalkan." *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)* 6(1): 23–28.
- Muharoni, Nuri Aprilia, Erwin Rahayu Saputra, and Dian Indihadi. "Best Practice Mengajar Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 6(1): 35–44.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal et al. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Putri, Niputu Ayu Cahaya. 2023. "Pengaruh Model Pembelajaran Phonics (Fonik) Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Di SDN Jrebeng Kidul Kota Probolinggo." *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 10(2): 31–37.
- Rahwati, Siti, and Chandra Asri Windarsih. 2021. "Implementasi Metode Phonics Dalam Pengenalan Bahasa Inggris Dan Membaca Permulaan Anak Usia Dini." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 4(1): 29–37.
- Savin-Baden, Maggi, and Lana Van Niekerk. 2007. "Narrative Inquiry: Theory and Practice." *Journal of geography in higher education* 31(3): 459–72.

Sundari, Sundari, and Endang Fauziati.

2021. "Implikasi Teori Belajar Bruner Dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3(2): 128–36.

Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan*

*Dan Keagamaan*. Nilacakra.

Zulfa, Resti Arfiana Atikoh, and Hastin Tri Utami. 2022. "Upaya Peningkatan Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Lagu Dan Permainan Edukatif Pada Siswa SD Negeri Nusamangir." *Journal of Education and Teaching* 3(1): 51–59.